

FINDING YOURSELF IN BOOKS AS TEENAGER: YOUNG ADULT LITERATURE AS SPRINGBOARD FOR SOCIAL RELEVANCE AND CLASSROOM RESEARCH

Tri Pramesti

Prodi Sastra Inggris Fakultas Sastra
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. Young adult literature is a relatively subgenre of pop literature. It develops along with the development of printing industry. Because this genre is for teenagers, the characters in young adult literature will be of 12-20 years old. The major themes are around the teenager's lives, such as "beauty meaning" and "body image", "bullying", and so on. Although this subgenre shows a rapid development, research on this subgenre are still few. This article discusses the characteristics of young adult literature, particularly on the current condition toward the readers.

Keywords: *teenlit, young adult literature, social relevance, classroom research*

Pendahuluan

Preferensi membaca yang beragam dan pergolakan dalam masyarakat telah menghasilkan lebih banyak genre sastra dan sub-genre. *Genre* berarti "jenis", dari bahasa Latin: *genus*, adalah istilah untuk kategori sastra atau bentuk seni atau budaya lainnya, misalnya musik, dan secara umum, semua jenis wacana, baik tertulis maupun lisan, audisi atau visual, berdasarkan beberapa kriteria gaya. Genre dalam fiksi termasuk fiksi ilmiah, roman, fiksi Gothic, atau kejahatan. Genre klasik utama, dalam urutan nilai sastra yang dirasakan, adalah epik, tragedi, lirik, komedi, dan satire. Genre dibentuk oleh konvensi yang berubah seiring berjalannya waktu. Apabila genre baru ditemukan maka penggunaan genre yang lama ditinggalkan. Misalnya, tentang *fantasy fiction* Catherine Fowkes menyatakan, "*the roots of fantasy fiction tap ancient myths, legends, and folk tales*" (Fowkes, hlm. 15)

Secara tradisional, genre sastra cenderung dianggap memiliki bentuk tetap, namun teori kontemporer menekankan bahwa bentuk dan fungsinya bersifat dinamis. Gunther Kress mendefinisikan genre sebagai *'a kind of text that derives its*

form from the structure of a (frequently repeated) social occasion, with its characteristic participants and their purposes' (Kress, hlm. 183). Sedangkan Jacques Derrida mengusulkan *bahwa 'a text cannot belong to no genre, it cannot be without...a genre. Every text participates in one or several genres, there is no genre-less text'* (Derrida 1981, 61). Pun demikian dengan David Buckingham yang berpendapat bahwa *'genre is not... simply "given" by the culture: rather, it is in a constant process of negotiation and change'* (dalam Daniel Chandler, hlm. 3).

Menurut Chandler, genre perlu dipelajari sebagai "*historical phenomena*" (hlm. 4); umpamanya kalau ditanya apa genre novel yang tengah populer pada masa kini, mungkin jawabannya adalah "*teen literature*" dengan judul menggunakan bahasa Inggris. Lebih jauh Chandler menyatakan bahwa genre sebaiknya "*focus more broadly on the relationship between the makers and the audiences of text*" (hlm. 5). Dia juga menambahkan bahwa faktor ekonomi juga menjadi sebab sebuah genre bisa menguntungkan dan bertahan lama, misalnya novel remaja dengan karakter vampire.

Genre sastra remaja juga mewarnai perkembangan sastra Indonesia di abad ke-21. Sastra remaja yang lebih dikenal dengan sebutan "teenlit" adalah karya sastra yang diperuntukkan kepada pembaca remaja. Karya sastra dengan tokoh remaja mulai banyak dikenal di Indonesia ketika majalah remaja *Gadis* menampilkan cerita bersambung yang berjudul *Gita Cinta dari SMA* karya Eddy D. Iskandar, yang kemudian diikuti oleh majalah *Anita Cemerlang* dan *Kawanku*.

Dari tahun ke tahun, semakin banyak novel-novel "teenlit" yang beredar di pasaran, bahkan ada yang dicetak ulang beberapa kali. Dari observasi yang telah dilakukan, peminat novel populer jenis "teenlit" adalah remaja putri. Remaja laki-laki lebih suka membaca majalah bola atau majalah otomotif dari pada membaca novel "teenlit". Motivasi remaja putri membaca novel populer jenis "teenlit" pada umumnya karena menyukai novel "teenlit", mengisi waktu luang mereka, atau sekedar mengikuti temannya. Beberapa pembaca remaja mengungkapkan alasan mereka mengapa menyukai novel remaja. Alin mengungkapkan, "Menurut gue sih teenlit itu bagus karena bener-bener bercerita langsung tentang kehidupan remaja dari sudut pandang remaja itu sendiri. Jadi lebih *real*. Bahasanya ya mau nggak mau jadi bahasa "gue-elu.". Sedangkan yang lain mengatakan "Saya suka baca buku teenlit, karena saya masih remaja, saya pikir isinya *refreshing* saja untuk dibaca tapi memang harus diakui kalau jalan cerita semua novel teenlit selalu dangkal dan bahasanya terkadang aneh."

Meskipun banyak diminati kalangan remaja, objek penelitian sastra yang menggunakan "teenlit" belum banyak dilakukan di Indonesia. Padahal karya sastra dengan karakter remaja usia belasan tahun sangatlah diminati, seperti seri *Harry Potter* karya J.K. Rowling, seri *Twilight* karya Stephanie Meyer dan *The Hunger Games* karya Suzanne Collins.

Dibandingkan dengan jumlah penelitian tentang sastra anak dan sastra kanon, jumlah penelitian sastra remaja tidak banyak.

TeenLit, Metro Pop* atau *Young Adult Literature

Sejak keberhasilan novel *Eiffel I'm in Love* yang ditulis oleh Arunita pada tahun 2001, novel remaja di Indonesia mengalami booming. Beberapa novel remaja seperti *Cintapucinno* menjadi best-seller dan telah dicetak sekitar 15 kali. Selain itu, ada novel novel seperti *Beauty Case*, *Jomblo*, dan *Kok Putusin Gue* juga telah dicetak beberapa kali (Gunawan, 2006). Menurut Simamora (2005) genre ini berhasil menarik pembaca muda karena tidak lepas dari boomingnya industri penerbitan. Sedangkan Dwi Novarini Djenar berpendapat bahwa salah satu alasan novel remaja mulai digemari karena karakteristik bahasa yang digunakan "*the predominant use of colloquial Indonesian, an informal variety of Indonesian that is closely identified with speakers from the capital Jakarta, particularly young people.*"

Seperti yang dikatakan oleh Simamora (2005) dan Gunawan (2006), fiksi remaja bukanlah genre baru di Indonesia. Genre ini dikenal dengan beberapa nama seperti novel remaja, cerpen remaja, teenlit dan metro pop. Istilah 'teenlit' (*teen literature*) dibedakan dengan istilah 'chicklit' (*chick literature*). Salah satu editor teenlit toko buku Gramedia, Rosi Simamora, menyatakan bahwa yang paling utama untuk membedakan antara teenlit dengan karya sastra yang lain adalah usia pembacanya. "Teenlit" ditujukan untuk pembaca usia antara 15-20 tahun, sedangkan 'chicklit' ditujukan pada pembaca yang usianya lebih tua biasanya 20 tahun ke atas. Perbedaan usia ini ditujukan untuk memberikan *indication of content* dari fiksi tersebut (Simamora, 2005). Selain beda usia, chicklit berisi *mild sexual references* (Djenar, 2007), sedangkan teenlit

tidak. Karakteristik teenlit, menurut Bushman dan Haas (2002), “prefer to talk from the girls’ viewpoint and there is a little bit of feminism in it”. Karena tokoh utamanya kebanyakan remaja putri, maka fiksi remaja dengan tokoh utama remaja putra tidak dikategorikan sebagai teenlit karena menurut Gunawan tokoh-tokohnya banyak bercerita tentang “male heroism and boyish adventures”. Dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang jelas antara “teenlit” dan “chicklit”.

Dibanding istilah “teenlit”, istilah “young adult literature” belum dikenal secara luas di Indonesia. Di Amerika Serikat, para kritikus sastra dan praktisi pendidikan sepakat untuk mendefinisikan bahwa Young Adult Literature adalah “books that adolescents would probably like and be able to relate to” (Reid, 1999:3). Nilsen and Donelson (2001) menawarkan istilah “YA Literature” sebagai istilah payung yang mencakup beberapa karya sastra yang ditulis untuk pembaca remaja seperti istilah “teenage books,” “teen fiction,” “juvenile fiction,” or “adolescent literature.”

Untuk gaya bahasanya, para peneliti young adult literature seperti Herz dan Gallo (1996) berpendapat bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam fiksi ini “the first page or two demand readers’ attention, enticing them to read on” (1996:xvi). Untuk penokohan, Reid (1999) menambahkan bahwa “the teenage main character is usually perceptive, sensitive, intelligent, mature, and independent” and “the actions and decisions of the main characters are major factors in the outcome of the conflict” (dikutip dalam Nilsen dan Donelson, 2001:4).

Sedangkan untuk tema Bushman and Haas (2002) sepakat bahwa young adult literature mempunyai beberapa “common characteristics”: “Conflicts are often consistent with the young adult’s experience, themes are often of interest to young people, protagonists and most

characters are young adults, and the language parallels that of young people” (2002:2). Tema-tema seperti *body image and beauty meaning, dating’s challenges, guilt or innocent, friend’s forever, imagined futures and imagined place, assuming adult’s responsibility, old tales retold, older people’s impact on our life, school days, team mates*, juga banyak diminati oleh pembaca “young adult literature.”

Dari beberapa karakteristik tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Young Adult literature ditulis dari perspektif remaja.
2. di dalam cerita young adult literature, protagonist menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orangtua.
3. untuk plotnya, young adult literature berkembang secara cepat melalui peristiwa dan karakter yang terbatas.
4. Young adult literature mempunyai banyak keragaman baik dalam tema maupun genrenya termasuk di dalamnya *graphic novel, fantasy fiction* dsbnya.
5. Young adult literature merefleksikan berbagai masalah social, ekonomi dan keragaman etnik.
6. cerita di dalam young adult literature biasanya optimistik, karakternya mampu mengatasi masalahnya sehingga bisa menginspirasi pembaca remaja untuk selalu optimis.

Selain “teenlit,” Gramedia Pustaka Utama juga mengkatagorikan novel remaja dengan istilah metro pop. Karakteristik fiksi ini adalah remaja berusia sekitar 14-21 tahun. Genre ini tidak membedakan jenis kelamin dalam arti karakternya bisa pria maupun wanita. Yang membedakan genre ini dengan “teenlit” adalah settingnya. Menurut editor GPU yang dikutip oleh Adytia Fitriana, perkotaan adalah latar fisik yang terdapat dalam novel metropop. Fitriana menambahkan bahwa latar sosial yang digambarkan dalam novel-novel

metro pop mencakup gaya hidup masyarakat urban dan bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang ringan dan santai (2010:28).

Karakter dalam “young adult literature” tidak selalu remaja putri, seperti karya S.E Hinton yang berjudul *Outsider* dan karya J.D Salinger yang berjudul *The Catcher in the Rye*, yang karakter utamanya adalah remaja putra. Kalau dilihat dari karakteristiknya, maka karya-karya Hilman, Eddy D. Iskandar seperti *Gita Cinta dari SMA*, *Balada Si Roy* karya Gola Gong bisa digolongkan sebagai young adult literature. Hilman (kependekan dari Hilman Hariwijaya) telah berhasil menjadi seorang penulis selama dua dekade dengan serialnya seperti *Lupus*, *Lulu and Olga*. Serial *Lupus* mempunyai 26 judul dan ditulis dalam jangka waktu 17 tahun (1986-2002). Serial *Olga* ada 13 judul, dan ditulis dalam jangka waktu 12 tahun antara tahun 1990- 2000. Seri *Lulu* yang ditulis oleh Hilman dengan Boim dan Gusur mempunyai 4 judul dan ditulis antara tahun 1992 -1998 (Simamora, 2005). Sebagai tambahan, Hilman juga menulis cerita yang lainnya baik sebagai penulis tunggal maupun berkolaborasi dengan penulis lainnya.

Young Adult Literature sebagai Papan Lompat menuju Relevansi Sosial

Di era millennium ini diskusi tentang remaja sering berpusat pada “what young people know” dan sangat sedikit tentang “how young people feel.” Para orangtua sibuk dengan menuntut anaknya untuk mendapatkan nilai bagus demikian juga para birokrat sibuk dalam ujian negara karena ini adalah indikator nyata mengenai apa yang diketahui oleh para remaja. Berpacu ke puncak peringkat prestasi akademis memang bagus, tapi mengetahui apa yang paling penting dalam kehidupan anak muda juga sangat disarankan. Salah satu cara untuk mengetahui apa yang

dirasakan oleh remaja yaitu dengan mengetahui bacaan apa yang mereka sukai.

“Young adult literature” sering ditulis dari sudut pandang orang pertama, sebuah aspek yang tampaknya sangat menarik bagi pembaca muda. Ini memberi mereka pandangan ke dalam pikiran karakter yang mendekati usia mereka dan memungkinkan mereka membuat hubungan yang lebih baik dan lebih mendalam dalam cerita.

Karena ada ikatan antara teks dengan pembacanya, young adult literature memungkinkan pembaca menyelami dan mengalami semua emosi serta ketidaknyamanan yang dialami oleh remaja beserta karakternya. Bagi pembaca muda, mereka seperti menemukan teman sejenis, sementara pembaca yang lebih tua dapat mengenang masa remaja mereka. “For young readers, they find a friend of sorts, while older readers are able to reminisce about their teen years” (Mulhall, blog).

Selain karakternya yang berusia antara 12-20 tahun, Novel young adult biasanya menggunakan bahasa gaul dan sering berbicara dalam fragmen. Bahasa yang digunakan sering memberi tahu pembaca tentang watak karakter apakah melalui sarkasme atau kecerdasan. Slang menjadi salah satu ciri fiksi remaja di Indonesia. Selain slang, novel novel tersebut menggunakan bahasa sehari-hari yang dominan di Indonesia yaitu variasi informal bahasa Indonesia yang sangat dekat dengan pembicara dari ibu kota Jakarta, khususnya kaum muda (Djenar, 2007).

Novel novel young adult menjadikan remaja sebagai tokoh utamanya. Kehidupan mereka berada di seputar sekolahan, pergaulan dengan teman-teman sebaya mereka, hobi dan minat anak remaja. Kehidupan mereka juga dihiasi dengan percintaan seperti menaksir seseorang dan jatuh cinta, patah hati, sampai pada kenakalan remaja. Oleh

karena itu dapat dikatakan bahwa novel young adult menggambarkan kehidupan remaja terutama remaja perkotaan. Misalnya *Dear Dylan* karya Stephanie Zen yang menggambarkan kehidupan anak remaja. Isinya tidak jauh dari kehidupan sekolah, jatuh cinta dan pesta ulang tahun. Sementara itu, gambaran kehidupan remaja yang natural, dengan kekonyolan, kejahilan, dan keanehan lainnya bisa juga dilihat pada *Tuilet* karya Oben Cedric.

Secara umum tema yang dihadirkan oleh penulis YA lit berdasarkan pada pengalaman mereka sehari-hari yaitu "around love, broken hearts, dating and friendship (Gunawan, 2006). Selain itu tema-tema dalam novel young adult juga tentang menemukan jati dirinya. Usia remaja adalah usia dimana mereka mencoba menemukan dan mendefinisikan siapa dirinya. Mereka di dalam masa "self-exploration" oleh karena itu novel novel seperti *Harry Potter*, *Twilight* dan *Game of Throne* sangat digemari. Di Indonesia, ada *Laskar Pelangi*, *Balada si Roy*, *Lupus*, *Cintapucino*, *Ada Apa dengan Cinta*, *Dealova*, *Rahasia Bintang*, *Dark Love* dan masih banyak yang lainnya.

Cerita-cerita dalam young adult literature yang berkisah tentang problematika dalam kehidupan sehari-hari banyak kita temukan pada saat ini. Seperti masalah tentang "beauty meaning" dan "body image", *Staying Fat for Sarah Byrnes* karya Chris Crutcher, *Fat Kid Rules The World*(2003) karya K. L. Going, *45 Pounds* (2013) karya K.A Barson, *Cut* (2000) karya Patricia McCormick, *Tompel Tutsie* karya Pritha Khalida, *Dear Dylan* (2014) karya Stephanie Zen, selain itu ada cerita tentang persahabatan seperti *The Sisterhood of the Traveling Pants* (2001) oleh Ann Brashares *The Second Summer of the Sisterhood* (2003) oleh Ann Brashares, *Catalyst* (2002) oleh Laurie Halse Anderson, *Hidden Pearl* (2014) karya Dinda Alvira, *laskar Pelangi* karya Andre Hirata

Selain temanya, Salah satu sisi positif dari maraknya "teenlit" adalah minat baca dan menulis dari para remaja yang mulai meningkat. Untuk meningkatkan budaya literasi, motivasi untuk membaca dan menulis harus ditingkatkan terlebih dahulu. Meskipun pada tahap awal, para penulis teenlit itu hanya bisa bergelut dengan tema-tema yang seragam (seputar cinta dan kehidupan remaja lainnya. Tapi seiring berjalannya waktu, di antara mereka ada yang memiliki ide tulisan yang juga cemerlang. Karena pendidikan keaksaraan lebih dari sekedar mengukur prestasi akademik; ini membantu remaja menemukan buku bagus untuk dibaca.

Di samping sisi positifnya, "teenlit" juga dianggap sebagai genre yang merusak bahasa. Meskipun ragam lisan menjadikan "teenlit" sangat dekat dengan pembacanya yaitu remaja, ragam ini terkesan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang terpola dengan baik. Selain itu, dari segi politik bahasa nasional, novel "teenlit" dianggap tidak memedulikan bahasa Indonesia karena gaya bahasa gaul yang digunakan sebenarnya bahasa Indonesia dialek Jakarta (Santoso 2005).

Young Adult Literature untuk Penelitian Kelas

Meskipun *young adult literature* mengalami booming di abad ke-21 ini, penelitian dan makalah akademik dengan menggunakan sastra remaja sebagai obyek penelitiannya belum begitu banyak. Dari penelusuran di internet, baru beberapa penelitian tentang young adult literature di Indonesia umpamanya penelitian yang dilakukan oleh Burhan Nurgiyantoro and Anwar Efendi (2013) dari Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, kajian Nurgiyanto dan Efendi menekankan pada penggunaan sastra remaja untuk menunjang pendidikan karakter siswa sekolah menengah pertama. Dengan

memokuskan kajian pada sastra remaja, penelitian Nurgiyantoro dan Efendi menawarkan cara alternatif dalam pengembangan materi pengajaran sastra terutama yang menggunakan karya sastra remaja, kajian yang hampir sama dilakukan oleh Anggun Radyan Pramesthi (2011). Dia menyoroti pemanfaatan teenlit sebagai alternatif bahan pembelajaran untuk apresiasi sastra bagi anak SMA, sedangkan Adytia Fitriana (2010) membahas karakteristik Metro Pop Gramedia.

Selain sebagai bahan pembelajaran, tema-tema dalam *young adult literature* juga bisa dipakai sebagai bahan kajian sastra, seperti dalam kajian sastra bandingan yang berjudul *The Power of Vampire: Twilight Series and Indonesian Young Adult Novels*, penulis membandingkan antara *Twilight* karya Stephanie Meyer dengan *Tuilet* dan *Epliss* karya Oben Cedric. Kajian interteks seperti dalam *Pride and Prejudice and young adult novel Prada and Prejudice, Posh and Prejudice and Prom and Prejudice*, serta *Reconstructing Rara Mendut Smoking Scene in Young Adult Fiction: Rara Mendut in Love*.

Selain yang disebutkan di atas, masih banyak tema-tema yang bisa digunakan untuk obyek penelitian seperti "Issues of Physical Disabilities" dalam *My Idiot Brother* karya Agnes Davonar, *Literary Landscapes: Using Young Adult Literature to Foster a Sense of Place and Self* dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andre Hirata dan *Bangkitlah Tamban Salai* karya Yas Wiwo & Eddy Amran, dan masih banyak lagi.

Simpulan

Sastra tidak hanya merepresentasikan kondisi sosial yang terjadi pada zaman tertentu, tetapi juga merupakan cermin perkembangan pemikiran dan kebudayaan masyarakat pada masa tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sastra merupakan refleksi

kultural dan sekaligus juga merupakan manifestasi pemikiran bangsa. Kita dapat menemukan refleksi dan manifestasi tersebut dalam banyak karya sastra, salah satunya dalam beberapa karya "teenlit" atau "young adult literature".

Genre "teenlit" atau "young adult literature" ini berkembang dari yang tidak canggih menuju kompleks dan signifikan, secara keseluruhan, kualitasnya dibuktikan oleh kritikus sastra dan praktisi pendidikan. "Teenlit" atau "young adult literature" yang baik memiliki atribut yang sama seperti yang ditemukan pada novel dewasa, terlepas dari kenyataan bahwa "teenlit" atau "young adult literature" lebih sederhana dalam hal plot, jumlah karakter, setting, dan jumlah halamannya. Untuk tema dan muatan nilai, "teenlit" atau "young adult literature" lebih banyak menceritakan kehidupan remaja, masalah yang dihadapi remaja dan cara mereka mengatasinya. Tema-temanya merupakan representasi dunia yang populer, penuh dengan simbol-simbol gaya hidup modern.

Penelitian terhadap "teenlit" atau "young adult literature" sangat terbuka, karena belum banyak peneliti yang tertarik dengan sub genre ini. Meskipun representasi tentang remaja Indonesia di dalam karya sastra ini belum akurat dan belum autentik, penelitian dengan obyek sastra remaja menarik untuk dilakukan untuk mengetahui sifat dan karakteristik sastra remaja dan untuk kepentingan pembaca remaja, terutama dalam memahami kehidupan mereka, yang mereka rasakan dan inginkan. Dengan memfokuskan kajian pada sastra remaja, hasil penelitian yang akan dilakukan akan memberikan informasi lebih lanjut tentang sastra remaja serta menawarkan cara alternatif dalam pengembangan budaya literasi di kalangan remaja di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anggoro, Donny. 2003. "Chicklit" Buku Laris Penulis Manis, dalam *Matabaca*, Vol. 2 No. 1 September 2003.
- Bawarshi, Anis S. & Reiff, Mary Jo. 2010. *Genre: An Introduction to History, Theory, Research, and Pedagogy*. West Lafayette, Indiana: Parlor Press LLC.
- Briggs, Charles L. & Bautnan, Richard. 1992. Genre, Intertextuality and Social Power, dalam *Journal of Linguistic Anthropology* 2(2):131-172. American Anthropological Association.
- Brown, J. E., & Stephens, E. C. 1985. *Teaching YA Literature: Sharing the Connection*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Bushman, J. H., & Hass, K. P. 2001. *Using YA Literature in the English Classroom*. New York: Merrill Prentice Hall.
- Derrida, Jacques. 1981. 'The law of genre', dalam W.J.T. Mitchell (ed.). *On Narrative*. Chicago: University of Chicago Press.
- Fitriana, Adytia. 2010. *Karakteristik Novel-Novel Metro Pop Gramedia*. Unpublished thesis.
- Fowler, Alastair. 1985. *Kinds of Literature: An Introduction to the Theory of Genres and Modes*. Oxford: Oxford University Press.
- Herz, S. K., & Gallo, D. R. 1996. *From Hinton to Hamlet: Building Bridges between YA Literature and the Classics*. Westport, CT: Greenwood Press.
- Kaplan, Jeffrey. 2012. "The Research Connection," *The ALAN Review*, Fall 2012
- Latrobe, K. and Drury. J. 2004. *Critical Approaches to YA Literature*. New York: Neal-Schuman.
- Nilsen, A. P. & Donelson, K. L. 2001. *Literature for Today's Young Adults* (8th ed.). New York: Longman.
- Pramesti, Anggun Radyan. 2011. *Pemanfaatan Teenlit Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra untuk SMA*. Unpublished Thesis.
- Reid, Suzanne, and Sharon Stringer. "Ethical Dilemmas in Teaching Problem Novel: the Psychological Impact of Troubling YA Literature and Adolescent Readers in the Classroom," dalam Nilsen and Donaldson. 2001. *Literature for Today's Young Adult*. New York: Longman.
- Santoso, Satmoko Budi. 2005. "Chicklit" dan "Teenlit": Relativitas Paradigma Kualitatif, dalam *Matabaca*, Volume 3 No. 8 April 2005.
- Simamora, Rosi 2005. Teenlit; Sepotong dunia 'remaja'. Paper, Seminar Internasional Perkembangan dan Pengembangan Kosakata, Faculty of Arts, University of Indonesia.
- Stephens, Jonathan. 2007. "Young Adult: A book by Other Name...: Defining a Genre" in *ALAN REVIEW* Fall 2007.
- Swales, John M. 1990. *Genre Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thomlinson, Carl M., Lynch-Brown, Carol. 2007. *Essentials of YA Literature*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Trupe, Alice. 2006. *Thematic Guide to YA Literature*. USA: Greenwood Press.

Electronic Resources

- Chandler, Daniel. *An Introduction to Genre Theory*. Aber.ac.uk. (diakses 12 Agustus 2013).
- Crowe, C. 2001. The problem with YA literature. *English Journal*, 90(3), 146-150.
- Djenar, Dwi N. 2007. On the development of a colloquial writing style: Examining the language of Indonesian Teen Literature (diakses 10 Agustus 2017).

Glenn and friends in "Finding Space and Place for YA Literature" *ALAN journal* Volume 36, Number 2.

Gunawan, FX. 2006. 'Teen literature boom; Jakarta, Indonesia'. <http://www.planetmole.org/06-02/teen-literature-boom-jakarta-indonesia.html> (accessed 17 August 2017).

Kaplan, Jeffrey S. "New Perspectives in YA Literature." *The Alan Review*, Fall 2003.

Lubar, David. "The History of Young Adult Novel". *The Alan Review*, Spring 2003. Web. 12 Dec 2012.

Mulhall, MB. Keystrokes and Word Counts. Blog. diakses 17 Agustus 2017.